GAYA BAHASA KIASAN DALAM ANTOLOGI PUISI *LANGIT AIR LANGIT BASAH* KARYA AKHMAD T. BACCO

Anggitha Cubie Sahari¹, Hidayah Budi Qur'ani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang: anggithacubiesahari6466@gmail.com

Artikel Info

Received : 26 Juli 2024
Reviwe : 27 Okt 2024
Accepted : 20 Nov 2024
Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan gaya bahasa dalam proses penyampaian pesannya. Selain sebagai penyampai pesan, gaya bahasa pada puisi bertujuan juga untuk aspek estetis kebahasaan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap penggunaan gaya bahasa kiasan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T. Bacco. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Gerys Keraf. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 37 gaya bahasa kiasan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah*. Dari keseluruhan data tersebar sembilan jenis gaya bahasa kiasan menurut keraf, Sembilan jenis gaya bahasa tersebut antara lain gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa inuendo, dan gaya bahasa satire.

Kata kunci: antologi puisi, gaya bahasa kiasan

Abstract

Poetry is one of the literary works that uses language styles in the process of conveying its message. In addition to conveying the message, the language style in poetry also aims for the aesthetic aspect of language. In this regard, this study discusses the figurative language style in the poetry anthology *Langit Air Langit Basah* by Akhmad T. Bacco. The type of research used is descriptive qualitative using Gorys Keraf's theoretical framework. Data collection techniques through literature study and data analysis techniques are carried out descriptively analysis. The study identified nine types of figurative language styles according to Keraf. The nine types of language styles include simile

language style, metaphor language style, personification language style, allusion language style, hypallase language style, satire language style, sarcasm language style, inuendo language style, and satire language style.

Keywords: poetry anthology, figurative language style

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ciptaan yang dimana penggunaan bahasa sebagai media penyampaiannya. Dalam sastra bahasa tidak hanya sebagai media penyampaian namun sekaligus memberi kesan estetika bagi karya sastra. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan (Siagian dkk., 2021) bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang dituangkan penulis melalui bahasa untuk tujuan estetika. Menurut ragamnya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari kumpulan larik membentuk bait, menciptakan rima yang indah, sekaligus menggunakan bahasa yang unik dan khas. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan memiliki banyak kemungkinan maknanya (Anindita dkk., 2019).

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran seseorang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan lewat bunyi, irama, dan makna (Hartani, t.t.). Makna yang kadang tersembunyi dalam bahasa puisi dikarenakan puisi merupakan karya sastra yang sering menggunakan gaya bahasa dalam menyampaikan ekspresi dari pengarang. Gaya bahasa puisi berperan membangun makna yang ingin disampaikan pengarang dengan cara yang berbeda. Artinya gaya bahasa adalah salah satu unsur terpenting dalam puisi. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya

(Warren & Wellek, 2019). Dengan adanya penggunaan gaya bahasa pada karya sastra khususnya puisi akan menimbulkan kesan indah pada puisi. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi akan menjadikan puisi memiliki banyak makna. Gaya bahasa menggunakan susunan kata-kata yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan makna biasa dengan maksud agar lebih menunjukkan kesan indah dalam puisi dan kekuatan ekspresi penyair. Gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing penyair akan berbeda-beda sehingga memiliki nilai khas tersendiri.

Karya sastra yang akan menjadi objek penelitian pada tulisan ini yakni antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T. Bacco. Pemilihan topik dan objek penelitian didasarkan pada belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf pada antologi puisi tersebut. Urgensi penelitian ini untuk mengungkap makna dibalik bahasa kiasan yang digunakan pengarang dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah*.

Adapun penelitian sebelumnya yang cukup relevan dan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut (Arianti dkk., 2022) dalam penelitian tersebut ditemukan tiga jenis citraan yaitu citraan gerak, pendengaran, dan pengecap. Adapun citraan yang dominan ditemukan adalah citraan gerak, hal ini karena tema yang diangkat dalam puisi tersebut cenderung mengekspresikan kesedihan, kekecewaan, kesewenangan, dan penyesalan terhadap hidup. Sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecap. Selanjutnya penelitian

dilakukan oleh (Vivin Dwi Oktavia, 2024) disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa antologi puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T. Bacco banyak menunjukkan pengarang sebagai seorang penulis *travel writing* yang menarasikan cerita perjalanannya berdasarkan pengalaman pribadinya baik suka maupun duka ke dalam sebuah antologi puisi. Berikutnya penelitian yang relevan dilakukan oleh (Andrian, 2024) didapatkan hasil penelitian jenis simbol dalam antologi puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T. Bacco adalah *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Bentuk *Blank symbol* yang ditemukan berbentuk bunyi, benda, dan perasaan. Bentuk *natural symbol* yang ditemukan adalah benda dan perasaan. Terakhir bentuk *private symbol* yang ditemukan berbentuk benda, tempat, dan perasaan.

Berdasar pada penelitian sebelumnya fokus penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa kiasan pada puisi dalam antologi puisi Langit Air Langit Basah (Bacco, 2014). Pendekatan teori yang digunakan dengan pendekatan gaya bahasa teori Gerys Keraf. Jenis gaya bahasa menurut teori Keraf terbagi menjadi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasar struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dan gaya bahasa kiasan. Penelitian ini akan berfokus membahas gaya bahasa kiasan pada antologi puisi Langit Air Langit Basah. Dalam teori keraf gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Penelitian ini penting dilakukan guna memberi wawasan dan pengetahuan kepada pembaca terhadap gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam antologi puisi Langit Air Langit Basah.

Untuk memahami gaya bahasa kiasan perlu kecermatan sehingga pesan dari pengarang dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

B. METODE

Sumber data pada penelitian ini penulis menggunakan *online book* antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco yang diterbitkan oleh Grafika Indah, Yogyakarta pada tahun 2014 dengan sebanyak 32 halaman. Kumpulan puisi Langit Air Langit Basah terdiri dari 27 judul puisi yang mengandung penggunaan gaya Bahasa kiasan berdasar teori Keraf.

Data penelitian berupa bait dan larik puisi pada antologi puisi Langit Air Langit Basah yang memuat gaya bahasa kiasan di dalamnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan (1) membaca secara keseluruhan data dalam antologi puisi Langit Air Langit Basah (2) menandai baris maupun larik puisi yang memuat bahasa kiasan menurut gaya bahasa kiasan teori Keraf (3) menggolongkan data temuan sesuai dengan jenis gaya bahasa teori Keraf (4) selanjutnya menganalisis data temuan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Menurut Ratna dalam (Fibiani & Saraswati, 2020) deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta. (Octaviani, t.t.) terdapat tiga langkah dilakukan dengan tiga langkah kerja, antara lain,

1. reduksi data adalah proses pengolahan data dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data sesuai dengan objek penelitian.
2. Penyajian data adalah proses menyajikan data secara sistematis mengacu dengan teori yang digunakan dalam penelitian
3. verifikasi data adalah proses untuk memastikan atau mengecek ulang bahwa data yang telah dikumpulkan telah sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji gaya bahasa kiasan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menganalisis sumber data kajian berupa kata-kata bukan angka dengan cara mendeskripsikan hasil temuan kajian. Pendekatan pada kajian ini menggunakan gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf. Gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* merupakan kumpulan puisi yang di tulis oleh Akhmad T. Bacco. Antologi puisi ini diciptakan penyair dengan melihat realita kehidupan yang telah dilaluinya. Berisikan puisi romantis untuk orang tersayang, berisikan puisi yang mengandung harapan/doa, dan puisi yang menggambarkan kehidupan yang dilalui. Dengan banyaknya puisi yang ditulis Akhmad T. Bacco menggunakan diksi-diksi mengandung pesan/makna implisit di dalamnya. Penggunaan diksi tersebut berupa kata kiasan yang disebut sebagai gaya bahasa kiasan. Dari hasil mengkaji peneliti menemukan gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* antara lain, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa inuendo, dan gaya bahasa satire. Dari sembilan gaya bahasa yang telah disebutkan akan diuraikan dalam pembahasan.

Tabel 1. Temuan data gaya bahasa kiasan

No	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah Data	Persentase
1.	Simile	3	8.11%
2.	Metafora	7	18.92%
3.	Personifikasi	14	37.84%
4.	Alusi	3	8.11%
5.	Hipalase	2	5.41%
6.	Inuendo	1	2.70%
7.	Sarkasme	5	13.51%
8.	Sindiran	1	2.70%
9.	Satire	1	2.70%
Total		37	100%

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Kiasan Simile/Persamaan

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan persamaan hal satu dengan hal lainnya dengan menggunakan kata perbandingan secara jelas. Kata perbandingan yang dimaksud antara lain: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Menurut (Gorys Keraf, 2009) gaya bahasa simile diartikan sebagai perbandingan yang menunjukkan persamaan, dan dijelaskan secara eksplisit yang bermakna menyatakan sesuatu dengan jelas secara langsung. Berikut larik puisi yang terdapat gaya bahasa kiasan simile.

Tergerak bejibun doa penyesalan di pemakaman

Bagai terhempas diam seribu basa langit menyapa

gelegar petir tak tersentak (Tangis di Matahari Senja, hal.9)

Penggalan larik di atas dari puisi yang berjudul *Tangis di Matahari Senja*. Makna dari penggalan di atas yaitu banyaknya panjatan doa penyesalan penyair samakan dengan kondisi diam saat mendengar suara yang ditimbulkan dari petir yang ada di langit. Artinya, banyaknya doa yang dipanjatkan sama halnya dengan gemuruhnya petir hingga membuat orang yang mendengarnya terdiam. Penggunaan gaya bahasa simile juga terdapat pada penggalan larik sebagai berikut:

Waktu telah mematerinya dengan erat bagai cincin dan jemarinya. Susah berpisah. (Lewat Tiga Puluh Tahun, hal.6)

Larik di atas menggunakan gaya bahasa simile. Hal ini ditandai dengan pemakaian kata bagai untuk membandingkan waktu telah mematerinya dengan erat dengan cincin dan jemarinya. Artinya, waktu yang telah dilalui sudah memberikan pelajaran berharga sehingga pengalaman tersebut digunakan dalam kehidupan selanjutnya dan tidak terpisahkan seperti halnya cincin yang akan selalu berpasangan dengan jemari. Gaya bahasa simile juga terdapat pada larik berikut

Gerak langkahku tanpamu, bagai langit tanpa bintang (Sebenarnya, hal.3)

Larik di atas membandingkan dua pernyataan bahwa jika gerak langkahku tanpamu sama halnya dengan pemandangan langit tanpa bintang, yaitu tidak menarik. Penyair ingin menyampaikan bahwa apa yang dilakukannya tidak akan menarik atau berkesan jika seseorang yang disayang tidak bersamanya. Hal ini seperti pemandangan langit malam yang tidak ada bintang, langit tersebut akan menjadi langit malam biasa tanpa hiasan cahaya bintang.

2. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa kiasan metafora menggunakan perbandingan dua hal secara langsung secara singkat dalam bentuk kata untuk menggambarkan kondisi, keadaan, maupun makna tertentu. Penggalan larik dalam puisi berjudul Sajak Ketar Ketir yang memiliki gaya bahasa kiasan metafora terdapat pada

*Segenap air matamu buaya
Kau keluarkan demi kekuasaan (Sajak Ketar Ketir, hal.11)*

Air matamu buaya pada larik di atas menegaskan bahwa air mata yang

dikeluarkannya hanya untuk menutupi kebohongan. Bukan berarti disini air mata tersebut menunjuk pada air mata yang dimiliki buaya. Artinya diksi air mata buaya merupakan kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat seperti berupa frasa. Penggunaan gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan larik puisi berjudul Anakku.

Wajahmu cantik hanya topeng mimpiku (Anakku, hal.28)

Penyair ingin menyampaikan perasaan subjek dalam puisi ini yaitu seorang ibu yang hanya bisa melihat wajah anaknya yang sudah meninggal dunia. Topeng mimpiku menggambarkan bahwa sebuah angan-angan yang tidak tersampaikan. Gaya bahasa metafora juga terdapat pada penggalan larik lainnya di judul puisi yang sama yaitu Anakku

Ambilah belahan jiwaku ini (Anakku, hal.28)

Belahan jiwaku menggambarkan orang yang disayangi. Artinya, larik di atas menunjukkan keikhlasan seseorang terhadap takdir kematian yang menimpa orang yang disayangi. Keikhlasan yang dimaksud yaitu keikhlasan seorang ibuk yang melihat anaknya telah meninggal dunia. Menurut (Gorys Keraf, 2009) gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Selanjutnya gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan larik sebagai berikut

Danau tidak lagi menyimpan pengusir dahaga (Derita Burung-burung, hal.16)

Larik di atas menggunakan gaya bahasa metafora. Danau merupakan cekungan yang berisi air. Umumnya air danau berasal dari sumber mata air, aliran sungai, maupun dari gletser yang mencair. Sehingga penggunaan diksi pengusir dahaga yang terdapat pada larik di atas mengisyaratkan objek air sebagai penghilang rasa haus. Penggunaan gaya

bahasa metafora juga terdapat pada penggalan larik berikut ini

*Madu cinta telah mengangkatnya
Kembali, meski renta menyusuri
buih-buih di pantai (Lewat Tiga Puluh
Tahun, hal.6)*

Pada kata madu cinta menunjukkan sebagai sebuah perasaan cinta. Madu merupakan makanan yang manis sehingga penggunaan madu disandingkan dengan kata cinta memiliki artian bahwa perasaan cinta seseorang. Artinya pada larik ini penyair ingin menyampaikan bahwa perasaan cinta yang dialami sosok dalam puisi berhasil memberikan semangat meski keadaan sudah tidak berdaya.

*Kebijakan memunculkan rasa curiga
Menanamkan pohon nepotisme
(Jauhkan Sipat Merong-Rong, hal.19)*

Nepotisme merupakan kegiatan yang mengutamakan/menguntungkan bagi kalangan sendiri, seperti keluarga, kerabat dekat, maupun sanak saudara untuk menduduki posisi dalam sebuah intitusi sebuah pekerjaan. Makna yang ingin disampaikan penyair dalam larik di atas yaitu kebijakan yang dibuat akan menimbulkan asumsi yang belum pasti dan akan menimbulkan kegiatan nepotisme. Artinya penggunaan kata pohon nepotisme mengarah pada praktik terjadinya nepotisme. Selanjutnya gaya bahasa metafora terdapat pada bait puisi berjudul Akhir

*Rapat dermaga
Labuh sauh
Kehilangan pada diri
Kembali pada Nya (Akhir, hal.7)*

Rapat merupakan kegiatan pertemuan untuk membahas suatu hal guna mencapai hasil diskusi. Rapat dermaga pada larik di atas ditujukan pada kegiatan bertemunya kapal-kapal laut di pelabuhan untuk melakukan bongkar muatan. Labuh sauh bermakna bahwa kegiatan bongkar muatan

kapal dilakukan dengan cara melabuhkan atau mengaitkan semacam jangkar ke dasar laut supaya kapal tersebut berhenti dan bisa melakukan bongkar muatan di dermaga. Penyair menyampaikan pesan pada puisi ini bahwa apa-apa yang hilang dari kita pasti kembali pada yang Tuhan Maha Kuasa. Tuhan pemilik segalanya di dunia ini, penyair mengingatkan bahwa tidak perlu disesali atas apa yang hilang dari kita. Karena, yang hilang berarti kembali pada Tuhan dan akan diganti oleh Tuhan. Larik pertama dan kedua sebagai perbandingan yang digunakan penyair untuk menjelaskan larik ketiga dan keempat. Kapal yang singgah di pelabuhan akan selalu bergantian datang dan pergi. Hal ini juga terjadi pada kehidupan manusia yang pasti ada kehilangan sesuatu dari kuasanya dan ada yang datang kemudian.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan menggambarkan sifat, perilaku yang dilakukan oleh manusia terhadap objek suatu benda/barang, sehingga seolah-olah objek tersebut melakukan hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengiaskan benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia (Gorys Keraf, 2009). Pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* penyair banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisinya. Berikut diuraikan penggunaan gaya bahasa kiasan personifikasi.

*Di jendela malam sunyi ternyata masih
ada sisa
Nafas berat tertinggal di helai daun
pering (Getar Cinta Diriap Daun
Bambu, hal.10)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa kiasan personifikasi. Pemakaian kata nafas yang ditujukan pada sebuah jendela

merupakan sebuah gaya bahasa personifikasi. Nafas hanya dimiliki oleh makhluk yang bernyawa seperti manusia, namun dalam larik tersebut nafas ditujukan pada sebuah jendela. Hal ini menggambarkan sunyinya malam yang terlihat pada sebuah jendela meninggalkan kenangan yang pernah terjadi. Berikutnya penggalan larik dari puisi berjudul *Waktu* yang mengandung gaya bahasa personifikasi.

*tanda tua telah akrab dihukum waktu
(Waktu, hal.14)*

Gaya bahasa personifikasi menggambarkan perilaku, sifat, sikap yang seharusnya ditujukan pada makhluk hidup namun penggambaran ini digunakan pada benda mati. Kata kerja dihukum hanya bisa dilakukan oleh manusia saat seseorang melakukan kesalahan atas apa yang telah diperbuatnya. Namun penggalan larik di atas menggunakan kata dihukum yang dilakukan oleh waktu terhadap tanda tua. Penggunaan kata dihukum pada tanda tua menggambarkan bahwa tanda tua yang timbul beriringan dengan waktu yang telah dilewati. Selanjutnya penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan larik sebagai berikut

*Merenggang waktu darat dan udara
telah sampailah*

Di Aston Pontianak ini (Waktu, hal.14)

Kata merenggang digunakan pada hubungan manusia yang berjarak/kondisi dimana hubungan tersebut bermasalah. Namun, dalam larik di atas penggunaan merenggang ditujukan pada sebuah waktu. Artinya, merenggang waktu darat dan udara menggambarkan bahwa perjalanan yang telah dilalui melalui perjalanan darat maupun perjalanan udara mengantarkan pada sebuah tujuan yaitu kota Pontianak. Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada larik berikut

*saat cahaya lampu terangi benda-
benda*

*Hati sedikit gagap (Water Front dan
Aku, hal.15)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hati sedikit gagap menunjukkan bahwa hati merasakan ketidaknyamanan saat cahaya lampu menyinari. Gagap digunakan pada kondisi dimana seseorang bermasalah dalam berbicara, namun dalam larik tersebut penggunaan kata gagap yang disandingkan dengan hati menengaskan bahwa rasa tidak nyaman yang dirasakan. Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada penggalan larik puisi dengan judul *Derita Burung-burung*.

*Kicaunya menyayat hati (Derita
Burung-Burung, hal.16)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Menyayat merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan manusia mengiris secara tipis pada sebuah objek biasanya berupa makanan seperti daging. Namun, larik di atas menggunakan subjek kicau burung yang melakukan kegiatan menyayat. Artinya, suara kicau burung menimbulkan perasaan iba dalam hati orang yang mendengarnya.

*Kerakusan matahari menyingkap tabir
ozon (Derita Burung-Burung, hal.16)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kata kerakusan dalam larik tersebut menunjukkan betapa panasnya dampak dari sinar matahari sehingga mampu menembus lapisan ozon yang melindungi bumi dari panas matahari. Hal ini mengisyaratkan kondisi panas yang dirasakan di bumi apabila terik matahari bersinar begitu panasnya. Kerakusan merupakan sifat maupun perilaku manusia untuk memperkaya diri sendiri guna memiliki sesuatu secara berlebihan. Selanjutnya larik yang menggunakan gaya bahasa personifikasi ditunjukkan pada larik berikut,

*Suara-suara dalam bumi gemeretak
(Derita Burung-Burung, hal.16)*

Gemeretak merupakan suara yang timbul akibat adanya pergerakan dari suatu benda biasanya dahan pohon yang kering. Bumi merupakan objek yang tidak bisa mengeluarkan suara, makhluk hidup seperti manusia, hewan yang bisa mengeluarkan suara. Jadi, larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan kata gemeretak yang ditujukan dalam bumi menunjukkan kekeringan yang terjadi membuat tanah di bumi kering sehingga saat dipijak terdengar suara gemeretak.

*Bumi sakit melayang diangkasa raya
Hujan belum datang sobat! Kata
anjing sambil mengulurkan lidahnya
(Derita Burung-Burung, hal.17)*

Terlihat jelas pada larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan kata anjing sambil mengulurkan lidahnya menggambarkan bahwa anjing melakukan pembicaraan layaknya manusia. Padahal pembicaraan hanya bisa dilakukan oleh manusia. Artinya, larik di atas mengisyaratkan bahwa anjing yang mengulurkan lidahnya sedang membutuhkan air untuk diminum.

*Apakah cukup manusia mengakui
dosa-dosa pada bumi
Ataukah iman telah hilang ditikam
belati cahaya (Derita Burung-Burung,
hal.17)*

Ditikam merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia yaitu dengan menusuk menggunakan benda tajam seperti pisau, clurit, maupun belati. Dalam larik tersebut kata ditikam dilakukan oleh belati cahaya. Pemilihan diksi ditikam belati cahaya menggambarkan bahwa keimanan tersebut hilang dengan cepatnya seperti kecepatan cahaya. Berikutnya penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada larik di bawah ini

*Dalam bentang waktu yang Panjang
dan melelahkan (Tapak-Tapak,
hal.21)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Melelahkan merupakan kondisi yang dirasakan manusia saat tidak cukup energi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan. Dalam larik ini penyair menggambarkan jangka waktu yang lama sekaligus dalam jangka waktu tersebut menggambarkan kegiatan yang banyak menguras tenaga. Sehingga melelahkan disini ditujukan kepada kegiatan yang terjadi dalam waktu tersebut. Selanjutnya gaya bahasa personifikasi terdapat pada larik berikut

*Ketika pagi telah menjadi raja pada
hari-hari di depan
Sergaplah keindahan hidup mencari
mendapat dan menikmati (Tapak-
Tapak, hal.22)*

Diketahui bahwa penggunaan sebutan raja dipakai untuk seseorang yang memimpin suatu negeri atau sebutan bagi orang yang berkuasa. Hal ini berarti menjadi raja hanya terdapat dalam lingkup/hanya bisa dilakukan oleh manusia. Namun pada larik di atas diksi raja ditujukan pada waktu pagi, hal ini menunjukkan bahwa pada larik tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi. Artinya, kata raja disini menunjukkan bahwa waktu pagi hari menjadi waktu dimana dimulainya untuk menjalankan kegiatan menjalani kehidupan. Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada larik berikut

*Sebatang korek api membakar
rangkain kata-kata (Jika Aku
Terbakar, hal.5)*

Membakar merupakan kegiatan yang berkaitan dengan api dan hanya bisa dilakukan oleh manusia. Pada larik di atas kata membakar ditunjukkan kepada sebatang korek api. Sebatang korek api merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membakar dan bukan sebagai pelaku yang membakar. Penyair menggunakan sebatang korek api membakar untuk menggambarkan bahwa seseorang yang ada dalam puisi tersebut melakukan aksi membakar dengan korek api.

Dalam puisi berjudul *Lewat tiga puluh tahun* terdapat gaya bahasa kiasan personifikasi pada penggalan larik berikut

*Berbagai batu menenggelamkan
persaanku tergeletak lebih
tiga puluh tahun (Lewat Tiga Puluh
Tahun, hal.6)*

Berbagai batu menenggelamkan persaanku memiliki makna bahwa pengalaman yang beragam kisahnya telah dilalui. Pengalaman yang dilalui juga membuat sosok “aku” disini mengalami kondisi perasaan yang terpukul atau bisa dibilang belum menerima atas pengalaman yang telah dilaluinya. Berikutnya penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan larik dari puisi berjudul *Jika Aku Terbakar*

*Api bagai dian marak menyumbat
kerongkonganku
Sayang waktu mengunyahnya dengan
ganas (Jika Aku Terbakar, hal.5)*

Larik di atas menjelaskan bahwa api terlihat seperti pelita yang menyumbat pada kerongkongan. Namun, penyesalan datang saat api tersebut membakar dengan cepat. Penggunaan diksi mengunyahnya dimaksudkan dengan api tersebut dalam proses membakar. Karena kata mengunyah dilakukan oleh manusia dalam proses melumatkan makanan di mulut sebelum di dorong masuk ke perut.

4. Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi menggunakan suatu sebutan untuk menggambarkan objek seperti, peristiwa, tokoh, dan juga tempat. Pernyataan tersebut didukung dengan teori keraf yang menerangkan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Gorys Keraf, 2009). Dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* terdapat beberapa penggunaan gaya

bahasa alusi yang akan dijabarkan sebagai berikut,

*Tibalah tapak kaki di bumi khatulistiwa
Di Pontianak yang terik (Waktu, hal.14)*

Gaya bahasa alusi menggambarkan persamaan yang ada pada sebuah objek bisa berupa kota, nama orang, peristiwa, dan yang lain. Secara geografis kota Pontianak berada pada jalur yang dilewati oleh garis khatulistiwa bumi. Dengan itu kota Pontianak mendapat julukan sebagai kota khatulistiwa. Larik di atas menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa alusi untuk menggambarkan kota Pontianak yang dilewati garis khatulistiwa dengan diksi bumi khatulistiwa.

*Dalam tirai gerimis kota kucing
Sarawak*

*Sambut tanganku dengan negeri
manusia bermata sipit (Water Front
dan Aku, hal.15)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa alusi. Negeri manusia bermata sipit menunjukkan pada kota kucing serawak yang memiliki penduduk mayoritas etnis tionghoa. Berdasarkan pencarian di internet peneliti menemukan data sebanyak 28% etnis Chinese mendiami kota Kucing Sarawak, angka tersebut menempati urutan kedua setelah etnis Iban sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa etnis tionghoa termasuk etnis yang banyak mendiami kota kucing serawak. Diketahui etnis tionghoa ini memiliki ciri fisik yang khas yaitu pada mata yang sipit sekaligus kulit putih. Penggunaan gaya bahasa alusi juga ditunjukkan dalam larik di bawah ini

*Entah kapan aku Kembali jelajah
negeri Jiran (Water Front dan Aku,
hal.15)*

Dalam KBBI diksi jiran diartikan sebagai negara yang bersebelahan dengan Indonesia, misalnya Malaysia atau Brunei Darussalam. Penggunaan kata negeri jiran menunjukkan sebutan untuk negara Malaysia.

5. Gaya Bahasa Hipalase

Gaya bahasa kiasan hipalase merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menjelaskan suatu kata lainnya sehingga terjadi penggunaan maksud yang tidak sesuai dengan kata tersebut. Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Gorys Keraf, 2009). Penggunaan gaya bahasa hipalase dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* dijelaskan sebagai berikut

*Alangkah binarnya waktu tersedia
Merekahkan cinta secara utuh (Getar
Cinta Diriap Daun Bambu, hal.10)*

Kata binar merupakan arti dari sinar dimana hal ini berkaitan dengan cahaya, namun pada larik di atas kata binar ditujukan pada waktu. Pesan yang coba disampaikan penyair yaitu dengan waktu yang tersedia memancarkan cinta secara utuh. Penggunaan gaya bahasa hipalase juga terdapat pada penggalan larik berikut ini

*Jendela ampunan tak terbuka (Rama-
Rama, hal.18)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa hipalase. Gaya bahasa hipalase menggunakan sebuah kata untuk menunjukkan makna pada kata lainnya. Larik di atas menggunakan jendela terbuka sebagai pemaknaan pemberian ampunan.

6. Gaya Bahasa Inuendo

Gaya bahasa inuendo bersifat menyindir dengan menjatuhkan makna yang sebenarnya. Menurut (Gorys Keraf, 2009) gaya bahasa inuendo semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Penggunaan gaya bahasa inuendo terdapat pada penggalan larik sebagai berikut

*Mahkotamu akan segera berakhir
Dicopot dari kepalamu (Sajak Ketar
Ketir, hal.12)*

Mahkota identik dengan suatu benda yang menjadi simbol kekuasaan. Mahkota dipakai di kepala sebagai simbol bahwa orang yang memakainya tersebut memiliki kekuasaan untuk memimpin. Larik mahkotamu akan segera berakhir dicopot dari kepalamu menegaskan bahwa kekuasaan untuk memimpin akan segera berakhir.

7. Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme cenderung menggunakan kata, kalimat, maupun pernyataan yang kasar dan menyakitkan hati. Pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa sarkasme pada penggalan larik puisinya. Berikut diuraikan larik yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

*Bahkan tanpa keterampilan dan
keberanian*

*Kau pengecut men-Tuhankan angan-
angan*

*Dan nafsumu (Sajak Ketar Ketir,
hal.11)*

Penggalan larik di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Penyair memilih diksi yang terdengar kasar dan diungkapkan secara langsung. Artinya, larik di atas menjelaskan bahwa tanpa keterampilan dan keberanian seseorang yang dimaksud dalam puisi hanya mengedepankan keinginan dan nafsunya saja. Pendapat (Gorys Keraf, 2009) menyatakan bahwa sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan, celaan yang getir, selalu menyakiti hati, dan juga kurang enak didengar. Selanjutnya gaya bahasa sarkasme terdapat pada larik berikut

*Pergilah penjilat, tamak, serakah, dan
suka*

*Memakan daging busuk saudaranya
(Sajak Ketar Ketir, hal.11)*

Penggalan larik di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sarkasme. Penggunaan gaya bahasa sarkasme lebih kepada penggunaan bahasa yang kasar dan bersifat menyindir. Pada larik di atas jelas menggambarkan kekesalan yang dialami seseorang kepada orang yang memiliki perilaku buruk. Penggunaan kalimat perintah pergilah menegaskan bahwa orang tersebut benar-benar kesal terhadap orang yang berperilaku tamak, serakah, mencari perhatian dengan menjatuhkan yang lain, serta mencari-cari kesalahan orang lain. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani yakni *sarkasmos*, kata tersebut diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang memiliki arti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Gaya bahasa sarkasme juga digunakan dalam penggalan larik berikut ini

*Makanlah derita ini untuk liang
lahatmu yang sempit (Sajak Ketar
Ketir, hal.12)*

Larik di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Makna yang ingin disampaikan penyair dalam larik ini yaitu untuk seseorang yang melakukan kejahatan akan mendapat balasan dari perbuatannya atas dosa-dosa yang ditanggungnya kelak di kehidupan akhirat.

*Selamat tinggal penjilat, haram!
Kau akan ketakutan terkencing-
terkencing
Begitulah dosamu mencambuk
dirimu sendiri (Sajak Ketar
Ketir, hal.12)*

Bait di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Pada bait di atas jelas menggunakan kalimat yang bersifat menyindir dan terang-terangan menegaskan kekesalan bagi orang penjilat. Penjilat dalam KBBI merupakan sebutan bagi orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka (mendapat pujian). Penegasan masih

berlanjut dengan penggunaan kata haram dalam larik tersebut. Haram merupakan sesuatu yang perlu ditinggalkan. Jadi makna yang ingin disampaikan pada bait di atas yaitu memberikan penolakan bagi orang yang melakukan perbuatan tidak terpuji. Selanjutnya penggunaan gaya bahasa sarkasme juga terdapat pada penggalan larik berikut

*Pergilah durjana kealam kelompokmu
Semoga tak diridhoi-Nya kelakuan
masa lalumu (Sajak Ketar Ketir, hal.13)*

Gaya bahasa sarkasme dapat dilihat dari larik di atas. Penyair menggunakan kata-kata yang menggambarkan kekesalan terhadap durjana dengan mendoakan durjana tidak mendapat belas kasihan dari tuhan atas apa yang telah dikerjakan di masa lalunya.

8. Gaya Bahasa Sindiran

Sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Gorys Keraf, 2009). Gaya bahasa sindiran atau disebut sinisme digunakan dalam penggalan larik berikut ini

*Jangan biarkan derita burung-burung,
derita kita juga (Derita Burung-
Burung, hal.17)*

Larik di atas merupakan sindiran bagi manusia untuk menjaga alam. Dimana alam digunakan burung-burung untuk hidup dan juga digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga apabila alam rusak burung-burung akan kehilangan habitatnya dan hal ini sekaligus berlaku untuk manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari alam.

9. Gaya Bahasa Satire

Menurut teori Keraf satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar

diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Hanya atas nama leluhur dan pertemanan

Rela menghiba

Mencium bokong sang pemimpin (Sajak Ketar Ketir, hal.11)

Penggalan larik di atas mengandung gaya bahasa kiasan satire. Maksud dari penggalan larik di atas yaitu dengan memiliki hubungan sebagai saudara dan teman sampai melakukan hal merendahkan yang dijelaskan secara eksplisit pada larik mencium bokong pemimpin.

D.SIMPULAN

Penggunaan gaya bahasa pada puisi tidak dapat dipisahkan, karena puisi menggunakan media bahasa sebagai penyampai pesan dari penyair kepada pembaca. Gaya bahasa yang digunakan juga cukup bervariasi salah satunya yaitu penggunaan gaya bahasa kiasan. Setelah melaksanakan kajian puisi pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T. Bacco ditemukan 9 jenis penggunaan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan antara lain gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa inuendo, dan gaya bahasa satire. Bagi pembaca penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gaya bahasa kiasan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T. Bacco. Selain itu penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh guru maupun siswa untuk bahan ajar dalam bidang sastra. Mengingat bahwa penelitian yang dilakukan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T. Bacco belum ada sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar temuan yang didapat lebih bervariasi. Untuk

peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan permasalahan atau objek bahasan yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M. H. (2024, Januari). Jenis Simbol dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T. Bacco : Kajian Semiotika. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/59316>
- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam, S. (2019). Kritik Sosial Dalam Surat Kopi Karya Joko Pinurbo Surat Kopi By Joko Pinurbo: A Social Criticism. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 77. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.756>
- Ardin, A. S., Ulinsa, D., & Hum, M. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. 5(4).
- Bacco, H. A. (2014). *Antologi Puisi Langit Air Langit Basah*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fibiani, M., & Saraswati, E. (2020). Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel “Jangan Sisakan Nasi dalam Piring” Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviorisme Skinner. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 199–210. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3273>

- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartani, H. (t.t.). Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(2), 554447.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Octaviani, R. (t.t.). *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (Uas)*.
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217.
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, Drs. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Warren, A., & Wellek, R. (2019). *Teori kesusastraan*.
- Vivin Dwi Oktavia, E. A. (2024). Cerita Perjalanan Penulis dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H.Akhmad T.Bacco. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7*

Nomor 2, 3819 - 3825.
doi:<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26738>